

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan kambing perah merupakan preferensi usaha yang dapat dikembangkan untuk mendukung pemenuhan gizi dan sekaligus menjaga kesehatan masyarakat. Susu kambing memiliki banyak manfaat bagi kesehatan seperti meningkatkan antibodi, mengobati penyakit pernafasan, meningkatkan kecerdasan anak, dan lain sebagainya. Selain itu, menurut kompas.com untuk hal protein dan kalsium susu kambing lebih baik dari susu sapi, oleh sebab itu susu kambing dapat menjadi alternatif bagi masyarakat, terutama yang alergi terhadap susu sapi.

Produksi susu kambing di Indonesia terus mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Menurut BPS (2019-2021) produksi susu kambing pada tahun 2019 sebanyak 314.160 liter, lalu meningkat menjadi 373.403 liter di tahun 2020, dan meningkat lagi pada tahun 2021 sebanyak 403.174 liter. Produksi susu yang terus meningkat ini tentu saja karena minat masyarakat yang terus meningkat juga, terlebih lagi pada saat pandemi belakangan ini karena susu kambing dipercaya dapat meningkatkan antibodi. Peningkatan konsumsi susu kambing ini harus diiringii dengan peningkatan produksi susu. Meningkatkan produktivitas kambing perah adalah salah satu cara untuk meningkatkan produksi susu. Keberhasilan produktivitas kambing perah ditentukan oleh beberapa faktor seperti, faktor genetik, pakan, tata laksana pemeliharaan dan lingkungan yang saling berkaitan (Santoso *et al.*, 2020).

Produktivitas kambing perah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu antara lain : faktor genetis seperti jenis ternak, umur, keturunan, kebuntingan, hormon, dan ukuran tubuh serta faktor lingkungan seperti, musim, pakan, pemerahan, lama laktasi, penyakit dan obat-obatan. Salah satu tata laksana pemeliharaan yang harus diperhatikan dalam produktivitas kambing perah terutama kambing perah periode laktasi yaitu tata laksana pemberian pakan dan pemilihan kualitas pakan. Tata laksana pemberian pakan yang baik dan pemilihan kualitas pakan yang bermutu pada kambing perah akan menghasilkan performa kambing perah yang

baik. Pemenuhan kebutuhan pakan yang sesuai dengan kebutuhan ternak kambing perah terutama dalam periode laktasi, baik dari segi kualitas maupun kuantitas akan menghasilkan performa yang baik khususnya produksi susu yang optimal. Dengan demikian kesejahteraan peternak dapat meningkat. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan pengambilan data tugas akhir di peternakan CV. Sahabat Ternak Sleman, Yogyakarta.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah untuk mengetahui dan mempelajari tata laksana pemberian pakan kambing perah periode laktasi di peternakan CV. Sahabat Ternak Sleman, Yogyakarta.

1.3 Kerangka Pemikiran

Usaha peternakan kambing perah harus memiliki sistem pemeliharaan yang baik, termasuk tata laksana pemeliharaan indukan kambing perah yang sedang dalam masa menyusui atau periode laktasi. Indukan kambing perah dalam masa laktasi adalah fase saat kambing sedang memproduksi susu dengan kisaran waktu selama ± 1 tahun. Selama periode laktasi ini untuk menjaga produktivitasnya perlu memperhatikan tata laksana pemeliharaan terutama tata laksana pemberian pakan. Penyediaan pakan yang baik harus memenuhi kebutuhan pakan ternak, yaitu memperhatikan kualitas maupun kuantitas pakan.

Tata laksana pemberian pakan yang sesuai standar akan berdampak pada perkembangan dan produksi susu kambing perah periode laktasi. Pemberian pakan yang sesuai dengan kebutuhan kambing perah akan menghasilkan pertumbuhan kambing yang baik, sehat, dan menghasilkan produksi susu yang tinggi. Pemberian pakan kambing perah periode laktasi dilakukan sebelum dan sesudah perah guna mengoptimalkan proses pemerahan. Selain itu periode ini sangat membutuhkan protein yang cukup, nutrisi yang terpenuhi, konsentrat, dan mineral yang cukup. Harapan dari tata laksana pemberian pakan yang baik pada kambing perah periode laktasi ini adalah untuk mengoptimalkan produksi susu dan kesehatan kambing perah.

Keadaan kambing yang sehat, kebutuhan protein yang cukup dan nutrisi yang terpenuhi akan menghasilkan produksi susu yang optimal pada kambing perah periode laktasi.

1.4 Kontribusi

Tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca maupun peternak terkait tata laksana pakan kambing perah periode laktasi di CV. Sahabat Ternak Sleman, Yogyakarta.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kambing (perah)

Kambing adalah salah satu jenis mamalia yang berukuran kecil. Kambing (*Capra aegagrus hircus*) merupakan sub species kambing liar yang secara alami tersebar di Asia Barat Daya dan Eropa. Klasifikasi kambing seperti dijabarkan di bawah ini :

Kingdom/Kerajaan	: <i>Animalia</i>
Filum	: <i>Chordata</i> (mempunyai penyokong tubuh dalam)
Kelas	: <i>Mammalia</i> (mempunyai kelenjar susu)
Ordo	: <i>Artiodactyla</i> (hewan berkuku genap)
Familia	: <i>Bovidae</i> (sistem pencernaan kompleks)
Sub Familia	: <i>Caprinae</i>
Genus	: <i>Capra</i>
Spesies	: <i>Capra aegagrus</i>
Sub Spesies	: <i>Capra aegagrus hircus</i>

Kambing telah dibudidayakan manusia sejak 8000 atau 9000 tahun yang lalu. Kambing merupakan hewan memamah biak, yang berukuran sedang. Kambing liar jantan ataupun betina memiliki tanduk sepasang tetapi, tanduk pada kambing jantan lebih besar. Pada umumnya kambing mempunyai jenggot, dahi yang cembung, ekor cenderung ke atas, dan biasanya memiliki bulu yang kasar dan lurus. Kemudian makanan utama dari kambing merupakan rumput-rumputan dan dedaunan (Unkris, 2020).

Kambing perah merupakan jenis kambing yang dapat memproduksi susu dengan jumlah yang melebihi kebutuhan anaknya (Atabany, 2002). Kambing perah juga disebut sebagai kambing bertipe dwiguna karena selain menghasilkan susu, dagingnya juga bisa dikonsumsi. Namun menurut Kaleka dan Haryadi, (2013) kambing perah lebih pas bila disebut sebagai kambing multiguna, karena selain menghasilkan susu dan daging, kambing perah juga menghasilkan anakan yang bisa dijual, kulit sebagai kerajinan, serta menghasilkan pupuk organik dan biogas.

Pada dasarnya semua jenis kambing bisa menghasilkan susu, namun jumlah produksi susu setiap jenis kambing itu sendiri berbeda-beda. Sehingga hanya kambing yang produksi susunya tinggi yang dikategorikan sebagai kambing perah.

2.2 Kambing Perah Periode Laktasi

Secara umum produksi susu kambing perah akan meningkat terus dari awal laktasi hingga mencapai laktasi ketiga yang setara dengan umur 2,5 – 3,5 tahun dan kemudian akan menurun, dan masih layak untuk dipertahankan hingga ternak berumur 5-6 tahun (Sutama, 2007). Periode laktasi juga berpengaruh terhadap kualitas susu, diantaranya periode laktasi, tingkat, tingkat laktasi, prosedur pemerahan, keturunan, dan pakan. Kualitas susu kambing berubah pada saat awal laktasi dan akhir laktasi, kemudian pakan sangat berpengaruh saat periode laktasi. Jika kekurangan pakan maka komposisi zat gizi susu akan berkurang seperti protein, lemak, dan laktosa. Pakan yang terlalu banyak konsentrat juga akan menyebabkan kadar lemak susu rendah. Protein susu juga berpengaruh pada jumlah kualitas dan kuantitas pakan dan begitu pula dengan laktosa susu.

2.3 Pemberian Pakan

Tata laksana pemberian pakan yang baik adalah Salah satu cara memperbaiki kualitas pakan yang diberikan kepada ternak. Pemberian pakan yang tidak memenuhi kebutuhan ternak maka akan menimbulkan kerugian. Tata laksana pakan yang baik adalah yang memperhatikan jenis pakan yang diberikan, jumlah pakan yang diberikan terhadap ternak sesuai dengan kebutuhannya, konsentrat dan hijauan diberikan seimbang, serta frekuensi dan cara pemberian pakan yang tepat. Tata laksana pemberian pakan harus memperhatikan penyusunan ransum kebutuhan zat-zat untuk ternak meliputi jenis ternak, berat badan, tingkat pertumbuhan, tingkat produksi, dan jenis produksi (Chuzaeami dan Hartutik, 1988).

Ternak potong sebaiknya diberikan pakan yang masih segar. Pakan yang berada dalam palungan lebih dari 12 jam akan menjadi basi, apek, dan Judah berjamur. Pakan yang Sudah basi akan menyebabkan pengambilan (intake) pakan oleh ternak berkurang, lalu hal ini akan berdampak kepada menurunnya performa ternak. Untuk menjamin pakan dalam palungan tetap dalam keadaan segar,

lakukan pemberian pakan minimal 2 kali sehari, dan apabila terdapat sisa pakan dari pemberian sebelumnya maka harus dibuang. Idealnya ternak harus sudah diberikan pakan kembali kira-kira setengah jam setelah pakan pada pemberian sebelumnya habis. Adapun data mengenai kebutuhan nutrisi kambing berdasarkan bobot badan dan pertambahan bobot badan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Kebutuhan Nutrisi Kambing Berdasarkan Bobot Badan dan Pertambahan Bobot Badan

BB (kg)	PBB (g)	BK (kg)	TDN(kg)	PK (g)	Ca (g)	P (g)
10	0	0,32	0,16	17	0,9	0,7
	25	0,36	0,21	22	1,2	0,9
	50	0,37	0,25	26	1,5	1,2
	75	0,35	0,30	31	1,9	1,5
15	0	0,44	0,22	23	1,2	0,9
	25	0,45	0,24	25	1,5	1,1
	50	0,50	0,31	33	1,9	1,4
	75	0,50	0,36	37	2,2	1,7
20	0	0,54	0,27	28	1,5	1,1
	25	0,58	0,32	33	1,8	1,3
	50	60	0,36	38	2,1	1,6
	75	0,62	0,41	43	2,4	1,9
	100	0,62	0,46	48	2,8	2,1
25	0	0,64	0,32	33	1,8	1,3
	25	0,68	0,37	38	2,1	1,5
	50	0,71	0,41	43	2,4	1,8
	75	0,73	0,46	48	2,7	2,1
	100	0,74	0,51	53	3,1	2,3
30	0	0,74	0,37	38	2,1	1,5
	25	0,77	0,41	43	2,4	1,7
	50	0,80	0,46	48	2,7	2,0
	75	0,83	0,51	53	3,1	2,3
	100	0,84	0,56	58	3,4	2,5
40	125	0,84	0,60	63	3,7	2,7
	0	0,91	0,46	48	2,5	1,9
	25	0,95	0,50	53	2,8	2,1
	50	0,98	0,55	58	3,1	2,4
	75	1,01	0,60	62	3,5	2,7
	100	1,04	0,65	67	3,8	2,9
	125	1,05	0,69	72	4,1	3,1

Sumber : (Kearl,1982).

2.3.1 Frekuensi Pemberian Pakan

Frekuensi pemberian pakan harus diberikan secara tepat dan berkaitan dengan kesempatan ternak untuk mendapatkan pakan dan pengoptimalan

konsumsi pakan guna untuk menunjang periode berikutnya (Abadi, 2020). Tata laksana pemberian pakan dengan mengatur jarak waktu antara pemberian konsentrat dan hijauan termasuk frekuensi pemberian pakannya sehingga dapat meningkatkan produktivitas kambing perah. Frekuensi pemberian pakan juga harus memiliki waktu yang stabil atau sama di setiap harinya agar ternak tahu jam lapar dan jam kenyang.

Pemberian pakan pada kambing dapat diberikan secara *ad libitum* dan dibatasi. Pemberian secara *ad libitum* atau terus menerus seringkali tidak efisien karena dapat menyebabkan bahan pakan yang terbuang, pakan yang tersisa tersebut akan membusuk dan merusak nutrisi dari pakan itu sendiri. Akibatnya juga akan membahayakan bagi ternak yang memakannya. Sementara pemberian pakan dengan cara dibatasi dapat meminimalisir kerugian-kerugian tersebut. Ukuran pemberian pakan juga sebaiknya disesuaikan dengan bobot ternak agar menunjang pertumbuhan bobot badan yang diinginkan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Astuti, *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa pemberian pakan pada level yang berbeda akan menyebabkan kondisi fisiologis seperti frekuensi pernapasan, denyut nadi dan suhu tubuh yang berbeda akibat perbedaan proses fermentasi atau metabolisme yang terjadi dalam tubuh, sehingga akan berpengaruh terhadap respon produksi suatu ternak.

Peningkatan frekuensi pemberian pakan yang lebih tinggi juga akan meningkatkan konsumsi pakan ternak dibandingkan dengan frekuensi pakan langsung banyak sekaligus dalam satu waktu, namun peningkatan frekuensi pemberian pakan ini juga harus disesuaikan dengan jumlah tenaga yang tersedia. Kebutuhan pakan ternak ruminansia biasanya dilihat dari umur ternak, kondisi ternak, dan bobot ternak.

2.4 Pakan dan Kebutuhan Nutrien

Pakan merupakan unsur yang paling penting bagi ternak terutama untuk kambing perah, karena sangat mempengaruhi produksi susu. Pada umumnya ada beberapa nutrisi pokok yang dibutuhkan oleh kambing yaitu, bahan kering sebanyak 0,23 % dari bobot, protein kasar 14,4%, energi 2,63 Mkal EM/kg, dan 70% hijauan dari total pakan (Karinadintha, 2022). Meskipun begitu jenis dan jumlah pemberian pakan juga dipengaruhi oleh umur, bobot, cara pemeliharaan

dan tujuan produksi. Sehingga diperlukan takaran dan jenis pakan yang pas untuk keberlangsungan hidup ternak. Kebutuhan nutrisi untuk kambing perah periode menyusui (laktasi) dalam bobot 35kg dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2 Kebutuhan nutrisi kambing perah bobot 35kg

Nutrisi	Kebutuhan Nutrisi
Bahan kering (BK)	1,8 kg
Protein kasar (PK)	0,34 kg
TDN	1,1 kg
Kalsium (Ca)	4,5 kg
Phosphor (P)	2,3 g

Sumber : (Rachman, 2022)

Pada saat laktasi kebutuhan pakan induk dan anaknya merupakan satu kesatuan. Hal tersebut dikarenakan konsumsi pakan anak tergantung dari banyaknya susu induk yang dihasilkan. Pakan untuk ternak pada saat periode laktasi membutuhkan asupan nutrisi pakan paling banyak dibandingkan periode lainnya. Sama halnya pada saat bunting, pakan ternak pada saat laktasi paling tidak membutuhkan 14-16%. Pakan jenis hijauan juga diberikan secara berlebih dengan rasio rumput 50%; legume 50%. Konsentrat diberikan sebanyak 0,5-1 kg/ekor/hari tergantung banyaknya produksi susu. Pemberian tambahan mineral juga sangat dianjurkan pada kondisi ini. Jenis pakan mineral yang biasa diberikan yaitu mineral blok atau mineral komplet. Adapun standar nasional untuk konsentrat kambing perah yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Konsentrat Kambing Perah

No.	Parameter	Anak kambing perah	Kambing perah laktasi
			%
1	Kadar air (maks)	13,00	13,00
2	Abu (maks)	8,00	9,00
3	Protein kasar (min)	16,00	14,00
4	Lemak kasar (maks)	7,00	7,00
5	Kalsium (Ca)	0,30-0,80	0,30-0,80
6	Fosfor (P) total (min)	0,40	0,40
7	Andf (maks)	30,00	35,00
8	TDN (min)	65,00	65,00
9	Aflaktosin total (maks)	150	100

Sumber : SNI 8818-2019

2.5 Sejarah Perusahaan

CV. Sahabat Ternak merupakan usaha kecil menengah yang berlokasi di Desa Kemirikebo, Girikerto, Turi, Sleman, Yogyakarta. UKM ini bergerak pada industry pengolahan susu kambing, dimana yang menjadi focus utama dalam industri ini adalah pembuatan susu kambing bubuk. Saat ini CV. Sahabat Ternak memiliki 2 kandang utama untuk memenuhi permintaan masyarakat terhadap susu kambing olahan.

CV. SahabatTernak didirikan oleh Bapak Amanta yang kedua orang tuanya merupakan seorang peternak kambing. Dalam perjalanannya, Bapak Amanta pernah bekerja di suatu perusahaan kambing dengan berbekal pengalaman tersebut dan beberapa ekor kambing peninggalan kedua orang tuanya, pada tahun 2007 Bapak Amanta memulai bisnisnya pada bidang ternak kambing perah dengan melakukan kerja sama dengan para investor dalam pengembangbiakan kambing-kambingnya. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2009 Bapak Amanta mengembangkan bisnisnya dengan melakukan pengolahan pada susu kambing menjadi produk beku *fresh* dan bubuk. Pada tahun 2015 CV. Sahal Ternak resmi berbadan hukum berbentuk *Comanditaire Venotschap (CV)* at persekutuan komanditer.